



## UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI KALURAHAN TEGALHARJO SURAKARTA

Sri Hartutik\*, Nurul Khotimah, Lulu Nabillah Pratiwi

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Surakarta, Jl. Kapulogo No.03, Griyan Pajang Laweyan Surakarta  
57141, Indonesia

\*[Srihartutik519@gmail.com](mailto:Srihartutik519@gmail.com)

### ABSTRAK

Stunting adalah gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan kurang gizi yang berlangsung kronis. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar. Keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Berdasarkan survey yang dilakukan di Posyandu Balita di Kalurahan Tegalarjo terdapat beberapa anak yang mengalami stunting. Berdasarkan wawancara kepada kader kesehatan dan puskesmas terdapat 3 anak yang menderita stunting di RW VI Kalurahan Tegalarjo. Kader Kesehatan menjelaskan bahwa anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan Berat Badan dan Tinggi Badan kurang dari normal. Berdasarkan pengukuran hasil KMS didapatkan hasil ada balita yang berada di garis merah, yang menandakan bahwa anak tersebut memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemandirian masyarakat khususnya Ibu yang mempunyai anak balita untuk mencegah stunting. Peserta dalam pengabdian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai anak balita sejumlah 30 orang, dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan selama 90 menit dengan materi upaya pencegahan stunting dengan penimbangan berat badan, tinggi badan dan pemberian makanan tambahan bagi balita. Setelah dilaksanakannya kegiatan penyuluhan, masyarakat khususnya Ibu sudah mengerti tentang stunting dan cara pencegahannya. Kader kesehatan dapat memantau pertumbuhan balita yang mengalami stunting.

Kata kunci: balita; pencegahan stunting; stunting

## STUNTING PREVENTION EFFORTS IN THE TEGALHARJO DISTRICT, SURAKARTA

### ABSTRACT

*Stunting is a linear growth disorder caused by chronic malnutrition. Stunting is a disruption in the growth and development of children due to chronic malnutrition and recurrent infections, which is characterized by their length or height being below standard. The nutritional status of under-five children is the cause of 2.2 million of all under-five deaths worldwide. Based on a survey conducted at the Toddler Posyandu in Tegalarjo District, there were several children who experienced stunting. Based on interviews with health cadres and community health centers, there were 3 children suffering from stunting in RW VI Tegalarjo Village. Health cadres explained that children experience growth and development disorders, their weight and height are less than normal. Based on the KMS measurement results, it was found that there were toddlers who were on the red line, which indicated that the child had stunted growth and development. The aim of this community service is to increase community independence, especially mothers who have children under five, to prevent stunting. Participants in this service are mothers who have 30 children under five. This is done by providing health education for 90 minutes with material on efforts to prevent stunting by measuring body weight, height and providing additional food for toddlers. After the outreach activities were carried out, the community, especially mothers, understood about stunting and how to prevent it. Health cadres can monitor the growth of toddlers who are stunted.*

Keywords: *preventing stunting; stunting; toddler*

## **PENDAHULUAN**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh balita. Salah satu penyebab stunting adalah faktor lingkungan atau kurangnya pengetahuan ibu dan cara pola asuh yang salah. Masalah stunting ini menjadi salah satu permasalahan gizi yang dihadapi oleh negara - negara miskin dan berkembang. Karena stunting akan mengakibatkan tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Berbagai bukti ilmiah telah menunjukkan bahwa stunting pada balita berkaitan dengan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan, termasuk termasuk perkembangan kognitif dan fisik, gangguan metabolisme yang membawa peningkatan risiko penyakit degeneratif, serta perkembangan sosio-emosional pada periode kehidupan selanjutnya (Alam et al, 2020).

Menurut data WHO (2018) mencatat lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiga (39%) tinggi di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Indonesia merupakan negara dengan beban anak stunting tertinggi ke-2 di kawasan Asia Tenggara dan peringkat ke-5 di dunia. Prevalensi stunting di Indonesia juga mengalami penurunan bertahap yaitu dari 30,8% pada tahun 2018 ditargetkan berkurang hingga mencapai 14% pada tahun 2024 (Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil, Kementerian Sekretaris Negara, 2020). Menurut Riskesdas (2018) prevalensi stunting di Jawa Tengah 33,4% dan pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi 20%. Sedangkan berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kota Surakarta, prevalensi stunting Kota Surakarta berada di angka 2,53% pada tahun 2019. Angka tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 0,84% menjadi 3,37% dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 1,70%. Berdasarkan data akhir Januari 2021 dari Dinas Pengendalian Penduduk dan KB, persentase kasus stunting di Solo masih sekitar 2,77% dari 31.453 total balita di Solo. Jumlah kasus dengan status sangat pendek ada 104 dan status pendek ada 955 dengan total 1.059 kasus stunting.(Suarasurakarta.id)

Anak Bawah Lima Tahun (Balita) atau Bawah Dua Tahun (Baduta) dengan kasus stunting lebih rentan terhadap penyakit bahkan beresiko memiliki penyakit degeneratif (Tampubolon dan Putri, 2020). Selain itu, anak tersebut juga akan memiliki permasalahan pada kesehatan reproduksi serta tingkat kecerdasan yang tidak maksimal seperti kurang optimalnya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal; kurangnya kapasitas belajar, performa anak, dan kapasitas kerja sehingga berpengaruh terhadap tingkat produktivitas anak saat beranjak dewasa (Ruswati et al., 2021). Kondisi seorang anak yang memiliki tinggi badan kurang dari tinggi anak seusianya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah kurangnya gizi yang diterima saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain itu, faktor lain yang juga berpengaruh yaitu kurangnya pengetahuan dan kesadaran dari sang ibu mengenai pola asuh yang baik dan asupan gizi yang cukup sehingga tumbuh kembang anak terhambat. Keterbatasan akses masyarakat terhadap pangan bergizi, sanitasi, ketersediaan air bersih, serta fasilitas pelayanan kesehatan menjadi faktor pendukung lainnya yang menyebabkan stunting (Tentama et al., 2018).

Salah satu strategi untuk mengatasi stunting yang harus dilaksanakan yakni intervensi pemenuhan gizi pada balita untuk meningkatkan pengetahuan ibu pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dengan pemberian edukasi berupa penyuluhan kepada ibu balita (Kemenkes, 2018). Pengalaman dan bukti Internasional menunjukkan bahwa dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (Gross Domestic Products) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20% (Atikah & Rahayu, 2018). Pencegahan stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan. Upaya pencegahan stunting secara dini harus dilakukan supaya wanita usia subur yang akan mempersiapkan kehamilan sehingga 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak berhasil dipersiapkan dengan baik (Fauziatin & Apoina, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap fenomena kejadian stunting di Kelurahan Tegalharjo didapatkan hasil wawancara bahwa masyarakat masih belum memahami tentang stunting dan cara pencegahan stunting. Tak hanya terkait hal itu, berbagai kegiatan edukasi gizi sudah dilaksanakan di beberapa wilayah kerja Puskesmas di Kota Surakarta, namun hanya sebatas kegiatan insidental belum terlaksana secara rutin dalam mencegah dan mengatasi permasalahan gizi. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan secara rutin melalui kerjasama institusi pendidikan kesehatan dan institusi kesehatan yang salah satunya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang 1000 HPK, pemenuhan kebutuhan gizi ibu dan balita, dan gizi seimbang serta adanya perubahan perilaku gizi yang baik. Selain itu edukasi kepada kader juga harus dilakukan agar kader dapat memberikan edukasi secara berkelanjutan kepada para ibu yang mempunyai balita

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana di Posyandu Balita Mawar RW V, Kelurahan Tegalharjo, Jebres, Surakarta. Pelaksanaan PKM dilakukan dengan bentuk penyuluhan kesehatan tentang upaya pencegahan stunting di RW V, Kelurahan Tegalharjo, Jebres, Surakarta. Sebelum diberikan materi, peserta diberikan lembar pre test, kemudian diberikan materi tentang stunting. Setelah diberikan materi, peserta diberikan lembar post test. Peserta yang hadir adalah 30 orang yang selanjutnya dilakukan analisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan.

Proses upaya peningkatan pengetahuan warga melalui pendidikan kesehatan, pendampingan keluarga dan pembinaan kader kesehatan dan PKK dalam pemberian edukasi terkait stunting. Pembinaan ini dilaksanakan bekerjasama dengan pihak pemerintah desa dan puskesmas setempat untuk meminta ijin pelaksanaan pengabdian masyarakat. Setelah mendapatkan ijin kegiatan diawali dengan melakukan wawancara terkait pengetahuan warga terkait upaya pencegahan stunting pada keluarga dengan stunting. Pada saat pelaksanaan kegiatan akan diawali dengan absensi dan pengisian kuesioner. Setelah itu tim akan memperkenalkan diri dan melakukan penyuluhan terkait stunting, dilakukan penyebaran kuesioner pada akhir sesi dan dilanjutkan pemberian vitamin pada balita dan pemberian makanan tambahan pada balita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan ini pada hari Rabu, 8 Maret 2023 pukul 08.00 - 13.00 WIB di Posyandu Balita Mawar RW V, Kelurahan Tegalharjo, Jebres, Surakarta. Pelaksanaan PKM dilakukan dengan bentuk penyuluhan kesehatan tentang upaya pencegahan *stunting* di RW V, Kelurahan

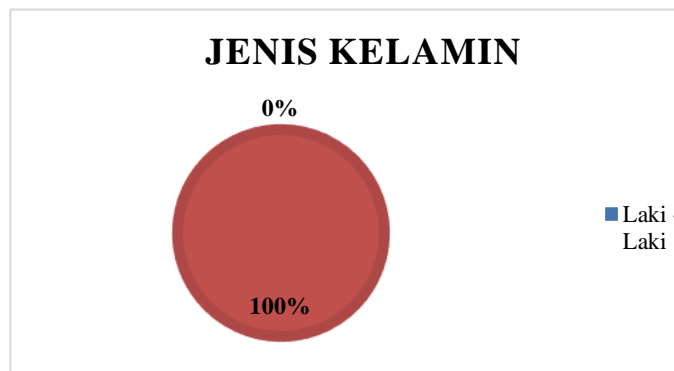
Tegalharjo, Jebres, Surakarta. Sebelum diberikan materi, peserta diberikan lembar *pre test*, kemudian diberikan materi tentang *stunting*. Setelah diberikan materi, peserta diberikan lagi lembar *post test*. Peserta yang hadir secara *offline* adalah 30 orang yang selanjutnya dilakukan analisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan.



### Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

#### Jenis Kelamin

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, dapat diketahui persentase jenis kelamin responden sebagai berikut :

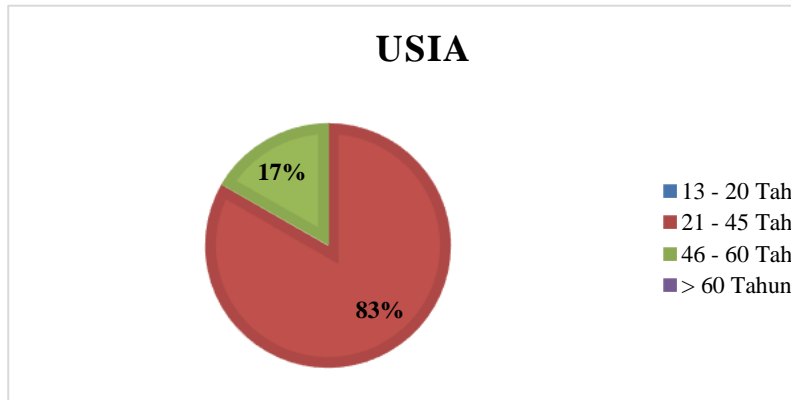


Gambar 1. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (100%).

#### Usia

Berdasarkan klasifikasi rentang usia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2019), dapat diketahui rentang usia responden terbagi menjadi 4 kelompok yaitu sebagai berikut :

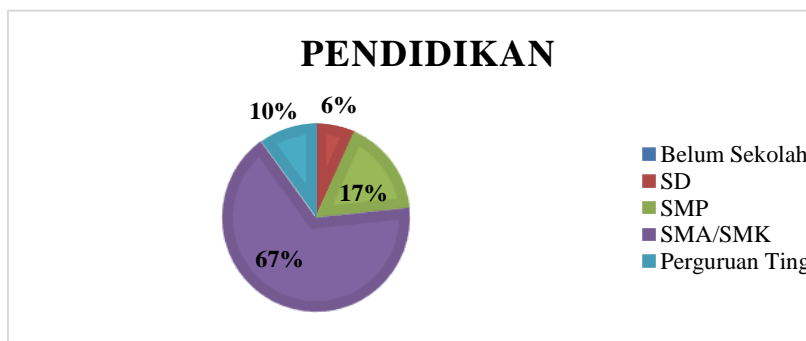


Gambar 2. Usia Responden

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pada kelompok usia dewasa awal sebanyak 25 responden (83%) dan dewasa menengah sebanyak 5 responden (17%).

### Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat diketahui tingkat pendidikan responden adalah sebagai berikut :

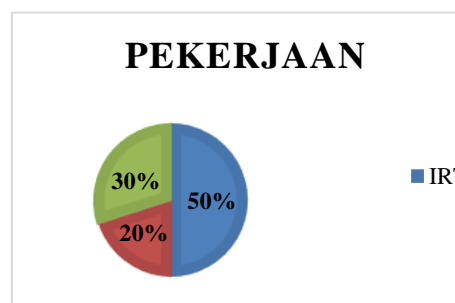


Gambar 3. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden didominasi dengan lulusan SMA/SMK sebanyak 20 responden (67%), diikuti SMP sebanyak 5 responden (17%), perguruan tinggi sebanyak 3 responden (10%), dan SD sebanyak 2 responden (6%).

### Pekerjaan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat diketahui pekerjaan responden adalah sebagai berikut:

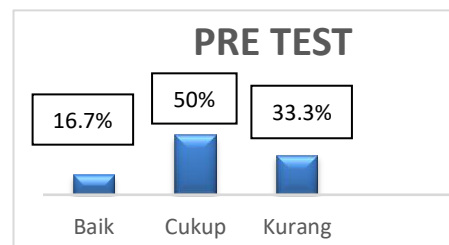


Gambar 4. Pekerjaan Responden

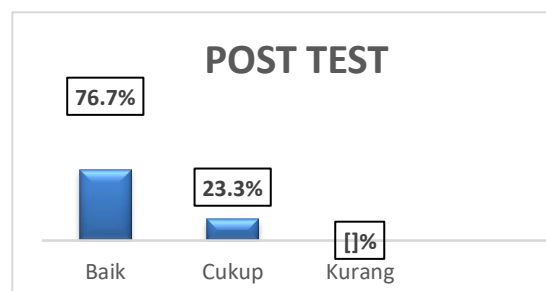
Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 15 responden (50%), swasta sebanyak 9 responden (30%), dan pedagang 6 responden (20%).

### Tingkat Pengetahuan Responden

Menurut Nursalam (2016) terdapat 3 kategori tingkat pengetahuan yang didasarkan pada nilai presentase yaitu kategori baik jika nilainya 76% – 100%, kategori cukup jika nilainya 56% - 75%, kategori kurang jika nilainya < 56%. Adapun hasil penilaian pada 30 responden dapat dilihat sebagai berikut :



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan upaya penyuluhan kesehatan tentang stunting tingkat pengetahuan responden yaitu kategori baik sebanyak 5 responden (16.7%), kategori cukup sebanyak 15 responden (50%), dan kategori kurang baik sebanyak 10 responden (33.3%). Kemudian, setelah dilakukan penyuluhan kesehatan terjadi perubahan tingkat pengetahuan responden yang cukup signifikan pada responden. adapun tingkat perubahan pengetahuan dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Berdasarkan grafik diatas, perubahan tingkat pengetahuan pada responden paling banyak dalam kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 23 responden (76.7%) dan pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (23.3%). Puskesmas purwodiningratan merupakan salah satu puskesmas yang berada di kecamatan Jebres, Surakarta tepatnya di Kelurahan Purwodiningratan. Puskesmas purwodiningratan menjadi alternative yang dipilih oleh masyarakat sebagai tempat pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan pertolongan pertama. Puskesmas purwodiningratan memiliki 1 puskesmas pembantu yaitu puskesmas Gandekan yang sudah memiliki program upaya kesehatan seperti promosi kesehatan, pelayanan kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan ibu dan anak, pelayanan keluarga berencana, pelayanan gizi, dan pelayanan pencegahan dan pengendalian penyakit. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan diawali pengisian kuesioner, kemudian memberikan penyuluhan tentang upaya pencegahan *stunting*, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab serta di akhir sesi penyuluhan dilakukan pengisian kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum dilakukan upaya pemberian penyuluhan kesehatan tentang pencegahan *stunting* tingkat pengetahuan responden adalah kategori baik sebanyak 5 responden (16.7%), kategori cukup sebanyak 15 responden (50%), dan kategori kurang baik sebanyak 10 responden (33.3%). Dominasi tingkat pengetahuan baik dan

cukup baik terjadi pada kelompok usia dewasa awal dan tingkat pendidikan SLTA. Sedangkan tingkat pengetahuan kurang terdapat pada usia dewasa menengah. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pendidikan responden tidak mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan responden.

Hasil analisis setelah dilakukan penyuluhan tentang pencegahan *stunting* terdapat perubahan tingkat pengetahuan responden yaitu paling banyak memiliki tingkat pengetahuan baik 23 responden (76.7%) dan pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (23.3%). Dari data tersebut, juga dapat diketahui bahwa penyampaian informasi mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan tingkat pengetahuan responden. Hal tersebut dapat terlihat adanya perubahan tingkat pengetahuan dengan kategori baik mengalami peningkatan dan kategori cukup mengalami penurunan. Karakteristik responden berupa jenis kelamin, usia, maupun tingkat pendidikan terlihat tidak terlalu mempengaruhi hasil perubahan tingkat pengetahuan pada responden. Namun, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih besar untuk mengetahui signifikansi atau koefisien korelasi. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaji (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 56.27% terkategori kurang dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* pengetahuan responden mengalami peningkatan yaitu 100% terkategori baik. Sedangkan berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,001$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan responden.

Hasil pengabdian masyarakat ini sesuai dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Wati *et al* (2021) menyatakan bahwa pengetahuan ibu mengenai kecukupan gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu dengan pengetahuan yang kurang mengenai gizi, cenderung memiliki pola asupan makanan yang tidak seimbang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Indrastuti *et al* (2020) menyatakan bahwa pola konsumsi pangan pada balita *stunting* di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar berupa makanan pokok, protein hewani, sayuran dan buah, serta jajanan berada dalam kategori kurang. Makanan yang dikonsumsi lebih banyak didominasi oleh pangan berupa protein nabati. Ketidakseimbangan pola makan ini dapat mempengaruhi kecukupan gizi anak

## **SIMPULAN**

Hasil evaluasi setelah dilakukan penyuluhan yaitu sebagian besar peserta memahami penyebab anak menjadi *stunting* dan pencegahannya. Terjadi perubahan dan peningkatan pengetahuan peserta dari tingkat kategori baik sebanyak 5 responden (16.7%), kategori cukup sebanyak 15 responden (50%), dan kategori kurang baik sebanyak 10 responden (33.3%), kemudian setelah dilakukan penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan kategori baik menjadi sebanyak 23 responden (76.7%) dan pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (23.3%).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alam, M. *et al*. 2020. Impact of early-onset persistent *stunting* on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study. *PLoS ONE*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227839>

Atikah, Rahayu, (2018). *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*

- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. (2021). Profil Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2021. Surakarta : Dinas Kesehatan Kota Surakarta.
- Fauziatin Naila, Apoina Kartini, S. . N. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Lembar Balik Tentang Pencegahan stunting Pada Calon Pengantin..
- Hamzah, S.R., & Hamzah, B. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*. 1(4). 229-235.
- Indrastuti, Sari, A.P., & Nuraliah. (2020). Karakteristik Keluarga dan Pola Konsumsi Pangan Balita di Wilayah Locus Stunting Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *Journal of Borneo Holistic Health*. 3(2). 151-158.
- Kemendes RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kementerian Kesehatan RI (KemendesRI). 2018. Riset Kesehatan Dasar : Riskesdas 2018. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kurniatin, Lydia Febri, and Lepita Lepita. (2020). Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemendes Ri Pangkalpinang* 8(1): 9.
- Ruswati, S.K., Kusyani, A., Fitriyah, E.T. (2021). Pengaruh Faktor Ibu (Pengetahuan Ibu, Pemberian ASI-Eksklusif & MP-ASI) terhadap Kejadian Stunting pada Anak. *Journal of Health Science Community*. 2(1). 1-13.
- Suarasurakarta.id. Persentase kasus stunting di Solo. diakses tanggal 8 Februari 2023
- Tampubolon, D. Putri. (2020). Kebijakan Intervensi penanganan Stunting Terintegrasi. *Jurnal Kebijakan Publik*. 11 (1) : 25-32
- Tentama, F., et al.(2018). Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka Stunting Dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 113–120.
- World Health Organization (WHO). 2018. Prevalence of stunting among children under 5 years of age. *Stunting Global and Regional Trends*.
- Yuliani, E., Haerianti, M., Nurpadila, Immawanti, Irfan, dan Yunding, J. (2018). Pelatihan Kader Kesehatan Deteksi Dini Stunting Pada Balita Di Desa Betteng ( Health Cadre Training About Early Detection Of Stunting Toddler In Betteng Village). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 01, 41–46.